

**PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PESANTREN  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaq – Ciwidey Kabupaten Bandung)**

***AGRIBUSINESS DEVELOPMENT OF BOARDING SCHOOL  
(A Case Study at Al-Ittifaq Boarding School Ciwidey Bandung)***

**Dian Rahmawati\*, Iwan Setiawan, Tuti Karyani**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang

\*Email: dian20015@mail.unpad.ac.id

(Diterima 07-02-2023; Disetujui 12-05-2023)

**ABSTRAK**

Potensi pesantren sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia penting untuk terus diberdayakan dan dikembangkan, salah satunya dalam pengembangan bidang agribisnis. Upaya pengembangan unit usaha pesantren telah terjadi secara sporadis di Indonesia, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kolaborasi. Pengembangan agribisnis adalah pendekatan dalam pengembangan pertanian yang tidak hanya mencakup agribisnis; tetapi juga mencakup produksi, distribusi dan pemasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengembangan agribisnis pesantren (2) Mengetahui pola pengembangan agribisnis hortikultura di Pesantren (3) Mengetahui kolaborasi atau kemitraan agribisnis pesantren (4) Menganalisis faktor-faktor penentu pengembangan agribisnis pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada dua informan kunci dan enam informan pendukung. Data yang terkumpul dianalisis dengan etik, emik dan dialektik. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dilakukan dengan membentuk unit usaha dan membentuk organisasi pengembangan agribisnis. Pola pengembangan agribisnis pesantren dibentuk dengan melibatkan *stakeholder* diantaranya dilakukan konsep *pentahelix* yaitu akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah dan media. Kemitraan dilakukan dengan beberapa pasar tradisional, *modern market* dan juga restoran. Selain itu, kemitraan juga dilakukan dengan lembaga pembiayaan dan lembaga penelitian. Faktor penentu diantaranya adanya peran pemimpin (kiai) dan juga peran santri.

Kata Kunci: Pengembangan agribisnis, studi kasus, pentahelix

**ABSTRACT**

*The potential of Islamic boarding schools as one of the Islamic economic centers in Indonesia is important to continue to be empowered and developed, one of which is in the development of the agribusiness sector. Efforts to develop Islamic boarding schools have occurred sporadically in Indonesia, both independently and collaboratively. Agribusiness development is an approach to agricultural development that does not only cover agribusiness; but also includes production, distribution and marketing. The aims of this study were: (1) To find out the development of agribusiness in Islamic boarding schools (2) To know the patterns of horticultural agribusiness development in Islamic boarding schools (3) To know the collaboration or partnership of Islamic boarding schools (4) To analyze the determinants of Islamic boarding school agribusiness development. This research was conducted using qualitative methods with case study techniques. Data collection was carried out by in-depth interviews with two key informants and six supporting informants. The collected data were analyzed by ethical, emic and dialectical. The research was conducted for three months from October 2022 to January 2023. The results showed that agribusiness development at Al-Ittifaq Islamic Boarding School was carried out by forming business units and forming agribusiness development organizations. The pesantren agribusiness development pattern was formed by involving stakeholders including the pentahelix concept,*

*namely academics, business, society, government and media. Partnerships are carried out with several traditional markets, modern markets and restaurants. In addition, partnerships are also carried out with financing institutions and research institutions. The determining factors include the role of the leader (Kiai) and also the role of the santri.*

*Keywords: Agribusiness Development, case studies, pentahelix*

## PENDAHULUAN

Pada awalnya, pesantren identik dengan ruang dakwah dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang bersifat nonformal. Namun, dunia pesantren terus berkembang, sehingga kegiatannya tidak hanya dalam dua kegiatan utama tersebut, tetapi meluas pada berbagai bidang kehidupan masyarakat, baik sosial budaya, ekonomi, teknologi, dan ekologi. Pada perkembangannya, pesantren berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan keahlian wirausaha pada santri. Pesantren pun berperan dalam mengembangkan ekonomi syariah untuk mencapai kemandirian ekonomi umat, sehingga pesantren turut berperan dalam pembangunan bangsa dan mengentaskan kemiskinan. Bahkan, pesantren turut berkontribusi terhadap industri dan pasar melalui industri halal (Rustandi dkk. 2019).

Potensi pesantren sebagai salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia penting untuk terus diberdayakan dan

dikembangkan, salah satunya dalam pengembangan bidang agribisnis.

Hingga tahun 2018 terdapat sekitar 1,529 pesantren yang mengembangkan usaha bidang agribisnis. Sedangkan yang bergerak dalam bidang perindustrian 404 pesantren, bidang perdagangan 111 pesantren, dan bidang ekonomi kelautan dan perikanan 41 pesantren (Kementerian Agama 2020).

Meskipun masih terbatas pada percontohan (*pilot project*), namun dalam 20 tahun terakhir, upaya pengembangan unit usaha pesantren telah terjadi secara sporadis di Indonesia, baik yang dilakukan secara mandiri, kolaborasi maupun intervensi melalui kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Mandiri dan Mengakar di Masyarakat (LM3). Upaya tersebut terutama terjadi di pesantren yang memiliki *endowment factor* cukup besar dalam bentuk aset dan jumlah santri lulusan (Silvana dan Lubis 2021).

Pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis berbasis LM3 merupakan salah satu strategi

pembangunan pertanian yang dilaksanakan Departemen Pertanian sejak tahun 1998 yang lalu. Program pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis LM3 dilanjutkan kembali tahun 2009 merupakan kelanjutan pemberdayaan LM3 sebelumnya. Secara formal pemberdayaan terhadap LM3 telah dirintis sejak diterbitkannya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pertanian dan Menteri Agama Nomor 346/1991 dan Nomor 94/1991 tentang Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren.

Setelah LM3, program pemberdayaan dan pengembangan pesantren diintegrasikan dengan program pembangunan berkelanjutan, termasuk program pertanian ramah lingkungan dan pelestarian lingkungan (Jannah dkk. 2022).

Besarnya pesantren yang berusaha pada sektor pertanian tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang baik. Selain itu, juga membutuhkan wadah (lembaga) yang akuntabel dan terpercaya sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) dapat menjadi alternatif pilihan. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor, 33 tahun 2016 disebutkan, bahwa P4S adalah kelembagaan pelatihan

dengan metode permagangan pertanian dan perdesaan yang didirikan, dimiliki, dan dikelola oleh pelaku utama dan pelaku usaha secara swadaya baik perorangan maupun kelompok (Solihin, Setiawan, dan Wulandari, 2019).

Pada perkembangannya, pesantren berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan keahlian wirausaha pada santri. Pesantren pun berperan dalam mengembangkan ekonomi syariah untuk mencapai kemandirian ekonomi umat, sehingga pesantren turut berperan dalam pembangunan bangsa dan mengentaskan kemiskinan. Bahkan, pesantren turut berkontribusi terhadap industri dan pasar melalui industri halal.

Usaha agribisnis dikembangkan dengan menerapkan konsep kemitraan hasil usaha bidang agribisnis bersama masyarakat Dimana kedua belah pihak memiliki asing-masing lahan pertanian. Agribisnis dapat membantu pembangunan ekonomi nasional. Hasil kegiatan agribisnis harus mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh perekonomian nasional dan kegiatan agribisnis harus bisa mencapai tujuan pembangunan ekonomi bangsa. Tujuan pembangunan ekonomi bangsa yaitu untuk memberikan kedaulatan,

keadilan, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

(1) Mengetahui pengembangan agribisnis pesantren (2) Mengetahui pola pengembangan agribisnis hortikultura di Pesantren (3) Mengetahui kolaborasi atau kemitraan agribisnis pesantren (4) Menganalisis faktor-faktor penentu pengembangan agribisnis pesantren.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja (*purposive*) adalah Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. Penelitian ini didesain secara kualitatif. Desain kualitatif merupakan salah satu prosedur riset yang hasilnya berupa data deskriptif, yang tertulis maupun yang diucapkan oleh responden serta tingkah laku yang dapat diamati.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus sebagaimana merupakan eksplorasi dari individu, kelompok atau fenomena.

Studi kasus sebagai suatu metode yang menganalisis dan mendeskripsikan objek penelitian, baik itu individu, kelompok, institusi, masalah, proses,

fenomena atau suatu kejadian secara terperinci. Studi kasus dapat diterapkan pada penelitian baik itu terkait dengan ilmu sosial dan ilmu pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pengembangan Agribisnis Pesantren Al-Ittifaq

Potensi sumber daya alam Indonesia baik untuk pengembangan sektor pertanian, dimana pembangunan pertanian adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani, yang dicapai melalui investasi teknologi dan penciptaan kelembagaan pertanian. Salah satunya adalah dengan menetapkan prioritas pengembangan produk pertanian yang berkualitas, yaitu hortikultura yang memiliki potensi pengembangan.

Awal mula pondok pesantren Al-Ittifaq menjalani agribisnis adalah tahun 1978, KH. Fuad Affandi mulai menyewa lahan penduduk dan meminjam modal sebagai modal awal menanam buncis. Tetapi, karena tidak memiliki bakat dan pengetahuan, usaha ini gagal dan rugi sampai belasan juta rupiah, namun kegagalan ini tidak membuat menyerah KH. Fuad Affandi untuk terus mencoba usaha agribisnis ini. Bahkan KH. Fuad Affandi membeli lahan seluas 400 m<sup>2</sup>.

Hasil pertanian ini kemudian dipasarkan ke pasar tradisional. Seperti diungkapkan oleh pengurus pesantren Al Ittifaq:

*Asal-muasal beragribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini yaitu dicituskan oleh generasi ketiga KH. Fuad Affandi. Beliau hanya sekolah sampai kelas 3 SD (Sekolah Rakyat) pada masa itu, karena beliau ketahuan oleh orang tua tidak boleh sekolah, akhirnya beliau diarahkan ke pesantren. Beliau mondok di pesantren itu berpindah-pindah dari mulai Garut, Sumedang, Majalengka sampai akhirnya di Pakem-Jawa Timur. Beliau kembali ke Jawa Barat pada tahun 1970 karena beliau diminta oleh ayahnya untuk melanjutkan pesantren yang dipimpin oleh ayahnya. Kemudian beliau memimpin pesantren ini dengan memulai beragribisnis. Tanaman pertama yang ditanam disini adalah buncis, kemudian hasilnya dijual ke pasar. Lalu hasilnya dibelikan beras lauk pauk dan sebagainya. Itulah awal mula agribisnis di lakukan di Al-Ittifaq. Karena semakin banyak santri semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi”*

Pengembangan agribisnis adalah pendekatan dalam pengembangan pertanian yang tidak hanya mencakup agribisnis; tetapi juga mencakup produksi, distribusi instrumen bahan input dan dinas pertanian, serta distribusi dan pengolahan produk pertanian. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang merepresentasikan kegiatan pertanian secara utuh dan menyeluruh, serta suatu cara yang dapat menggali dan memecahkan semua persoalan serta

hambatan (Harli, Irham, dan Jamhari 2018).

Program pengembangan pertanian adalah salah satu program kelembagaan masyarakat yang sudah lama berkontribusi terhadap penyediaan pangan terutama pada musim kemarau. Saat ini program pengembangan agribisnis tidak hanya sebatas penyediaan pangan, tetapi harus lebih dari program pengembangan agribisnis pertanian harus bergerak pada pertanian yang bisa menghasilkan keuntungan terhadap produk pertanian sehingga program ini selain tepat dalam memenuhi kebutuhan pangan anggotanya pada waktu krisis, juga menjawab kebutuhan akan peralatan (Masruroh 2021).

*“karena kami bertempat di dataran tinggi, jadi kami memilih komoditas hortikultura. Hal ini juga yang ditanamkan pak kiai kepada kami para santri untuk tetap menjalankan pertanian hortikultura. Selain untuk mencukupi kebutuhan kami selama di pesantren, tanaman hortikultura juga dapat dipasarkan kembali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya”*

Subsektor hortikultura saat ini memiliki peran penting sebagai pengungkit pertumbuhan ekonomi di Indonesia di samping sebagai sumber peningkatan kesejahteraan petani. Sayuran sebagai komoditas unggulan dataran tinggi di Indonesia, memiliki arti

penting karena merupakan sumber vitamin dan mineral di samping juga sebagai sumber karbohidrat yang merupakan alternatif diversifikasi pangan Indonesia. Hal ini diikuti oleh adanya pergeseran pola konsumsi pangan di Indonesia, di mana terjadi penurunan konsumsi beras sebagai makanan pokok masyarakat, beralih kepada konsumsi sayuran dan buah-buahan (Arsanti 2018).

Pada tahun 1970 KH. Fuad Afandi mencoba untuk memadukan antara kegiatan keagamaan dengan kegiatan usaha pertanian (agribisnis) pondok pesantren Al-Ittifaq, sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren. Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga saat ini, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Seperti dijelaskan oleh pengurus pesantren bahwa:

*“awal mula mendirikan usaha agribisnis adalah ketika KH Fuad Affandi mendirikan pondok pesantren Al-Ittifaq ini. Orang tua santri rata-rata menitipkan anaknya ke Kiai tanpa dibekali apapun. Sehingga membuat Kiai Fuad berfikir bagaimana caranya agar kebutuhan para santri terpenuhi. Akhirnya tercetus ide untuk melakukan usaha tani. Selain belajar seperti biasa, para santri juga diajarkan menanam sayuran di lahan sekitar pesantren. Sayuran yang pertama kali ditanam di pesantren ini adalah sayuran buncis. Semakin lama kemampuan*

*santri dalam dan semakin mahir, akhirnya ditambah dengan komoditas sayuran lainnya. Pada akhirnya selain kebutuhan internal terpenuhi, kami juga dapat memasarkan hasil produksi pertanian kami ke luar. Ini sangat bermanfaat bagi santri. Manfaat yang dirasakan oleh para santri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekonomi produktif yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al-Ittifaq diantaranya adalah para santri tidak perlu lagi mengharapkan kiriman dari orang tua, baik berupa uang, perbekalan kebutuhan sehari-hari maupun untuk membeli buku tulis dan kitab-kitab yang diperlukan selama menjalani pendidikan di pesantren. Karena semua kebutuhan para santri selama mondok di pondok pesantren Al-Ittifaq telah dipenuhi oleh pihak pengelola pondok sebagai bagian dari pendapatan yang dihasilkan oleh para santri dari kegiatan usaha agribisnisnya. Manfaat lainnya yaitu para santri memperoleh dua ilmu sekaligus, yaitu: pertama mendapatkan ilmu agama yang diperoleh sebagai tujuan utama mengikuti pembelajaran di pesantren, dan kedua mendapatkan pengalaman empiris beragribisnis yang sangat berharga bagi masa depan para santri sendiri setelah nantinya terjun ke dalam lingkungan masyarakat luas dalam upaya pemberdayaan masyarakat”*

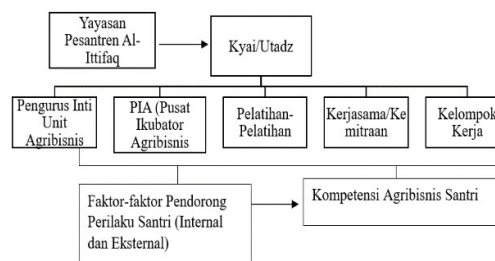
Salah satu pondok yang memiliki *trade-mark* Pesantren Wirausaha (Pondok *Entrepreneurship*) adalah Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang berlokasi di Desa Alam Endah Ciwidey Bandung Jawa Barat. Karena lokasi pesantren dan kondisi geografisnya sangat cocok untuk

bidang pertanian. Pondok ini sejak awal berdiri sebenarnya juga untuk pendalaman ilmu-ilmu agama Islam. Sehingga pesantren Al-Ittifaq sejak berdiri lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Salafiyah. Akan tetapi, sejak dipimpin KH. Fuad Affandi, pesantren ini mendapat tambahan sebutan sebagai pesantren Wirausaha (Kementerian Agama 2020).

*“Pak Kiai sering sekali mengatakan kepada kami bahwa tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur, tidak boleh ada sedetik waktu yang nganggur dan tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur. Hal ini membuat kami sebagai murid-muridnya menjadi lebih bersemangat bahwa hasilnya tidak hanya dinikmati oleh manusia saja tetapi makhluk Allah yang lainnya”*

Untuk terus mengembangkan dan memajukan potensi agribisnis di pesantren dan masyarakat sekitarnya, ada pesan yang selalu diulang-ulang Kyai Fuad, yaitu: ‘tidak boleh ada sejengkal tanah yang tidur, tidak ada boleh sedetik waktu yang nganggur, dan tidak boleh ada sehelai sampah yang ngawur’. Dari pesan yang sarat filosofis ini, semua santri dan masyarakat mencoba dan bekerja keras untuk menjalankannya dalam aktifitas sehari-hari (Kementerian Agama, 2020).

Selain itu, agribisnis yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq adalah dengan dibentuknya organisasi pemberdayaan untuk pembagian tugas, sehingga terjalin strategi yang baik yang dilakukan para anggotanya dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan fungsinya. Pengembangan agribisnis di pondok pesantren Al-Ittifaq ini dapat dilihat pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren tersebut. Sejak tahun 1970, pemberdayaan ekonomi khususnya pemberdayaan santri ini sudah digalakan. Pimpinan pondok pesantren KH Fuad Affandi mencoba memadukan aktivitas keagamaan dengan aktivitas agribisnis sesuai dengan potensi alam yang ada di sekitar pesantren. Kegiatan usaha pertanian (agribisnis) berlangsung hingga saat ini, bahkan menjadi tulang punggung kegiatan pesantren. Organisasi pemberdayaan yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq diantaranya adalah:



**Gambar 1. Struktur Organisasi Pemberdayaan agribisnis Pesantren**

## 1. Pengurus Inti Unit Agribisnis

Yayasan Pesantren Al-Ittifaq dalam rangka mencapai tujuan tersebut mendirikan organisasi di luar Yayasan Al-Ittifaq. Fungsi inti unit agribisnis, yaitu:

- a) Lembaga resmi pesantren dalam pengembangan agribisnis yang berguna dan berfungsi untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak luar seperti para *stakeholder*, kelembagaan dan kesepakatan kontrak kerja (MOU).
- b) Sosial kontrak yaitu kegiatan agribisnis yang dikembangkan Pesantren Al-Ittifaq dapat mengikutsertakan masyarakat sekitar pesantren untuk sama-sama mengubah kondisi ketertinggalan kepada pencapaian kemajuan budaya.
- c) Penyeimbang antara kepentingan masa depan kehidupan akhirat dan kepentingan masa kini semasa masih hidup di dunia. Dua kehidupan tersebut harus dicapai secara seimbang, yaitu mengejar keberhasilan secara ekonomi di dunia tidak lain hanyalah ditujukan sebagai penunjang beramal ibadah demi keselamatan di kehidupan masa depan di akhirat.

d) Proses pembelajaran bagi seluruh warga Pesantren Al-Ittifaq, dan juga warga sekitar ponoes.

e) Pengembangan organisasi dan manajemen unit agribisnis Pesantren Al-Ittifaq.

f) Evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan agribisnis yang dilaksanakan, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran hasil produksi sampai pada pengembangan bahan dasar pembuatan kompos untuk pembuatan pupuk. Evaluasi ini dilakukan baik untuk agribisnis yang dilaksanakan oleh santri maupun yang dilaksanakan oleh masyarakat yang tergabung dalam wadah Koperasi Pesantren.

## 2. Pusat Inkubator Agribisnis (PIA)

Suatu yang dibentuk oleh pesantren untuk menanggulangi ketidak mampuan santri dalam menekuni suatu bidang ekonomi produktif tertentu. Bila setelah diberikan kesempatan beberapakali dalam melaksanakan usaha agribisnis namun tetap tidak berhasil, maka santri tersebut harus masuk ke PIA. Maksud dan tujuan dimasukkan ke PIA, yaitu supaya diketahui penyebab ketidakmampuan atau ketidak berhasilan yang dialaminya tersebut. Sehingga diharapkan setelah menjalani serangkaian konsultasi dan



diberikan solusinya dapat mengejar ketertinggalannya dari santri-santri lainnya.

Hal senada juga di ungkapkan oleh pengurus koperasi Al-Ittifaq:

*“Alhamdulillah sekarang kami memiliki Pusat Inkubator Bisnis, atau PIA ya. Pusat Inkubator Agribisnis. Disana para santri yang merasa belum mampu atau gagal dalam beragribisnis bisa berkonsultasi kepada kami lewat PIA”*

PIA merupakan suatu yang mempunyai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh *tenant* untuk pengembangan usaha agribisnis (*on farm/off farm*) dengan biaya dan jangka waktu tertentu (Departemen Pertanian, 2004).



**Gambar 2. Pusat Inkubator Agribisnis Al-Ittifaq**

Ciri khas PIA Pesantren Al-Ittifaq yaitu tidak ada kurikulum, tidak ada umur, dan tidak satu bidang. Sedangkan manfaat adanya PIA Pesantren Al Ittifaq yaitu para santri yang telah gagal dalam

agribisnis nya tidak putus asa dan sosial untuk menemukan kendala yang telah dialami.

### 3. Pelatihan-Pelatihan

Pelatihan yang dimaksud di sini adalah pelatihan bagi para santri, di mana mereka saat itu baru pertama kali akan terjun menjadi petani dalam upaya mendalami rangkaian kegiatan usaha agribisnis yang akan dilaluinya secara rotasi. Kegiatan pelatihan ini akan didapat oleh santri pada setiap permulaan mereka memasuki unit usaha agribisnis yang dikelola oleh pondok pesantren Al-Ittifaq. Setiap santri akan secara bergiliran menjalani kegiatan-kegiatan agribisnis sebagai berikut: proses produksi (bagian lapangan/di ladang), pengolahan hasil, dan pengemasan.

Pesantren Al-Ittifaq telah melakukan kegiatan pelatihan sebagai pembelajaran agribisnis. Pelatihan yang dilaksanakan dengan sasaran santri yang merupakan pengalaman pertama bagi mereka yang baru pertama memasuki pertanian, sehingga diperlukan upaya untuk mendalami rangkaian kegiatan usaha pada agribisnis yang akan dilalui secara rotasi. Kegiatan pelatihan ini sebagai permulaan saat santri memasuki unit usaha agribisnis yang dikelola Pesantren Al-Ittifaq. Setiap santri akan

bergiliran menjalani kegiatan-kegiatan agribisnis yang meliputi proses produksi, pengolahan hasil, pengemasan dan pemasaran.

Selain kegiatan tersebut di atas, Pesantren Al-Ittifaq juga melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan sebagai program pemerintah yakni OPOP (*one Pesantren One Product*). Program OPOP bertujuan untuk menciptakan kemandirian umat melalui para santri, masyarakat dan pondok pesantren itu sendiri, agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial dan juga untuk memacu pengembangan *skill*, teknologi produksi, distribusi, pemasaran melalui sebuah pendekatan inovatif dan strategis dari Pemprov Jabar Dinas KUKM Provinsi Jawa Barat, memastikan seluruh pondok pesantren di Jawa Barat dapat memperoleh akses atas program pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi, teknologi dan produksi yang efisien, tepat serta modern di era digital saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh pengurus koperasi:

*“ya betul, kami menjadi mentor pada program One Pesantren One Product yang digalakan oleh pemerintah, khususnya pemerintah Jawa Barat. Kami memberdayakan kurang lebih 270 petani yang tergabung dengan koperasi untuk menjalankan program ini. Dan alhamdulillah kami*

*dinobatkan sebagai pionir dalam program OPOP ini”*

#### 4. Kelompok Agribisnis Santri

Pengelompokkan para santri dalam melakukan usaha agribisnisnya berupa kelompok-kelompok kecil. Yang dimaksud dengan kelompok kecil di sini yaitu berdasarkan luas lahan usaha, dimana setiap 1 (satu) ha lahan usaha agribisnis minimal dikerjakan oleh 10 orang santri.

Setiap kelompok kecil ini diketuai oleh seorang pimpinan yang biasa panggil dengan sebutan “*mandor*” atau PIC (*Person In Charge*) adalah salah satu bagian penting dan memiliki peranan besar dalam perusahaan. Lebih spesifik, tugas utama PIC adalah wakil perusahaan dalam mengontrol pekerjaan atau proyek sesuai dengan rencana. “Mandor ini merupakan seorang santri senior yang paling tidak telah berpengalaman dalam usaha agribisnis selama 5 (lima) tahun. Tugas yang diemban oleh seorang mandor adalah sebagai (1) manajer, (2) pelatih/pembimbing santri muda, (3) pengambil keputusan, (3) mengelola modal, dan (5) melakukan pelaporan dan evaluasi.

#### 5. Pemasaran Produk Pertanian

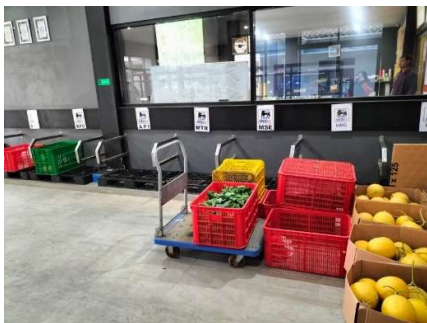
Menghadapi persaingan di pasar, perusahaan harus mampu mengetahui

titik kelebihan dan kekurangannya sebagai landasan dasar dalam perumusan strategi perusahaan, khususnya dalam strategi pemasaran dengan tujuan untuk meningkatkan nilai produk dan brand image perusahaan.



**Gambar 3. Supply Chain Management Bisnis Sayuran Kopontren Al-Ittifaq**

Beberapa komoditas yang diproduksi oleh koperasi pondok pesantren Al-Ittifaq nantinya akan dipasok ke beberapa swalayan diantaranya Yogya, superindo, Lotte mart dan pasar tradisional merupakan hasil dari petani anggota kelompok tani dan non anggota kelompok tani disekitar pondok pesantren Al-Ittifaq.



**Gambar 4. Ruang Pasokan Produk Untuk Superindo**

Jumlah pasokan yang diangkut masing-masing pelaku merupakan hasil kesepakatan diantara kedua belah pihak setiap harinya. Kesepakatan tersebut juga termasuk aspek pembayaran, sesuai dengan harga yang telah disepakati.

Sayuran yang sudah dipanen dan dikemas sesuai standar kemudian dikirim ke setiap pasar yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan pasar tersebut dari koperasi. Untuk pasar swalayan, pengemasan dilakukan secara baik, selain itu sebelum pengemasan, produk akan dipasok ke pasar swalayan dilakukan penyortiran dan *grading*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas produk yang diinginkan oleh pasar swalayan (Mutiarasari, Renaldi, dan Rustidja 2015).

Selama adanya covid-19, pondok pesantren Al ittifaq melakukan pemasaran produknya secara online. Selain melakukan pemasaran melalui aplikasi yang umum digunakan oleh masyarakat, Al-Ittifaq juga memasarkan produknya melalui aplikasi yang dibuat sendiri oleh kopontren Al-Ittifaq yaitu aplikasi Alifmart.online yang bisa di download di *smartphone*. Hal ini disampaikan oleh pengurus koperasi pondok pesantren Al-Ittifaq.

*“selama pandemi ini kami memasarkan beberapa komoditas melalui online shopping. Baik via whatsapp dan juga melalui aplikasi kami yaitu alifmart.online. Namun, kami juga tetap memasok produk kami secara langsung ke pedagang, khususnya ke pasar-pasar tradisional Caringin dan pasar induk. Tidak semua produk yang berhasil dipasarkan online. Hanya produk jahe saja yang laku dipasar online”*

Koperasi selaku penggerak dalam pemasaran produk pertanian ini harus bisa menjaga hubungan baik dengan petani anggota koperasi maupun dengan petani yang bukan anggota koperasi. Membuat kesepakatan antar kedua belah pihak terkait dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas pasokan, harga serta cara pembayaran akan membuat hubungan dengan pasar tetap terjalin secara baik (Mutiarasari dkk. 2015).

#### **b. Pola Pengembangan Agribisnis Hortikultura**

Upaya-upaya pondok pesantren untuk memberdayakan santri sekaligus mencetak kader-kader pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang berasal dari komunitas pesantren (santri) mendapat dukungan dari Departemen Pertanian melalui Program LM3.

Seperti yang disampaikan oleh pengurus pesantren bahwa:

*“kami memberdayakan masyarakat sekitar, dengan alumni santri sebagai alumni dan mitra dan juga 76 pondok pesantren di Indonesia. Tujuan kami tidak hanya berdakwah melalui pendidikan saja tetapi kami juga melalui kemandirian ekonomi pondok pesantren. Hal ini memang menjadi cita-cita kami sejak awal dengan nama Al-Ittifaq yang artinya bisa bekerja sama dengan baik di berbagai pihak”*

Keberadaan pertanian hortikultura di pesantren Al-Ittifaq tidak memiliki hambatan dalam pelaksanaannya karena di wilayah pertanian terintegrasi yang sudah dapat diterima masyarakat. Adanya pertanian ini membantu ekonomi masyarakat sekitar, pertanian memberikan peluang pekerjaan untuk masyarakat sekitar dalam membantu pemasaran pertanian sehingga masyarakat memperoleh penghasilan. Selain itu, masyarakat sekitar juga dapat belajar melakukan pertanian sebagai usahanya. Berdasarkan analisis dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya pertanian ini dapat dinilai layak untuk dijalankan.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Ittifaq ini, tujuan utamanya adalah kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, Pondok pesantren menjalin mitra agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pengurus pesantren mengungkapkan bahwa:

*“kami tidak hanya berdakwah melalui pendidikan saja, tapi kami juga berdakwah melalui kemandirian ekonomi pondok pesantren. Dan itu merupakan cita-cita kami sejak awal. Kami berharap dapat bekerja sama dengan berbagai pihak. Dalam ilmu pengetahuan kami lintas agama, dalam agama kami lintas madzhab, dalam madzhab kami lintas sektoral. Jadi memang kami dari hulu sampai hilir melibatkan santri dalam berkegiatan. Selain itu juga, mereka mendapatkan beasiswa dari hasil berkegiatan. Dengan kata lain dari santri untuk santri. Jadi para santri ini memang terlibat dalam real bussines”*

Selain melakukan kegiatan keagamaan dan bersekolah, para santri di pondok pesantren Al-Ittifaq ini juga melakukan serangkaian kegiatan pertanian hortikultura. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pengurus pondok pesantren Al-Ittifaq saat diwawancara.

*“selain bersekolah, dan kegiatan keagamaan, santri di sini juga mendapatkan kegiatan pertanian. Baik itu secara teori maupun secara praktik ke lapangan. Kegiatan pertanian ini selain untuk menanamkan keahlian kepada para santri, hal ini juga bisa menumbuhkan minat dan bakat santri. Kegiatan dimulai jam bada dzuhur”*

### 1. Akademisi

Akademisi pada model pentahelix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan standarisasi proses bisnis

serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia.

Peran perguruan tinggi sangat diperhitungkan. Keberadaan akademisi dari berbagai universitas untuk melakukan penelitian akan membantu pesantren dalam pengembangan agribisnis pada hal *research and development* seperti yang diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren Al-Ittifaq saat ini.

*“para mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia banyak yang melakukan riset di Pesantren Al-Ittifaq, baik dalam bidang pertanian, bisnis, sosial ekonomi maupun dalam bidang keagamaan. Hal ini dapat membantu kami dalam mengembangkan pesantren. Baik dalam hal ekonomi, bisnis maupun keagamaan*



**Gambar 5. Peserta PKL dari SMK Al-Huda Tasikmalaya dan Universitas NU Purwokerto**

Pada dasarnya, Pondok pesantren Al-Ittifaq, memang memberikan pelayanan kepada siapa saja yang ingin melakukan penelitian terkait dengan

usaha pertanian baik itu dari kalangan mahasiswa atau sekolah kejuruan. Hal ini di utarakan langsung oleh pengurus pesantren Al- ittifaq saat wawancara.

*“kami memegang teguh sabda Rosulullah SAW bahwa Khairunnas Anfa’uhum Linnas (sebaik-baiknya manusia adalah yang paling banyak manfaat untuk yang lain). Hal ini menjadikan Al-Ittifaq terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian di bidang agribisnis, baik dari universitas maupun dari sekolah-sekolah kejuruan, karena itu bagian dari kebermanfaatannya kami untuk umat. Selain melayani di internal pesantren, kami juga melayani di luar pesantren”*

## 2. Bisnis

Bisnis sendiri di dalam kerangka *pentahelix* memiliki peran dalam penciptaan nilai tambah serta mempertahankan pertumbuhan secara berkelanjutan. Bisnis juga memiliki peran sebagai *enabler* dimana bisnis berperan dalam menghadirkan infrastruktur, mengembangkan sumber daya manusia dalam bisnis untuk berkontribusi pada *collaborative governance*. Bisnis juga memiliki peran sebagai promotor yang berkontribusi secara finansial dalam pengembangan sektor ekonomi di suatu wilayah (Slamet dkk. 2016).

Bisnis yang ada di Al-Ittifaq yakni koperasi, LPDB, dan Bank Indonesia. Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq

atau lebih dikenal dengan **Kopontren Alif** berdiri secara legal pada tahun 1997 (akte pendirian 6 Juni 1997 Nomor: 219BHKWK.10VI1997), namun kegiatan agribisnis dan agripreneur yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar sudah dimulai jauh sejak tahun 1970. Awalnya sektor pertanian tidak diminati oleh masyarakat karena tidak ada pengetahuan dalam bertani, akses jalan yang sulit dari lahan ke jalan raya, dan tidak tahu jika sudah panen mau dijual kemana, ironisnya mereka tinggal di atas hamparan tanah yang subur dan iklim yang cocok untuk bertani dan berkebun.

*“pada saat itu, pak kiai Fuad, memberikan wadah untuk para santri yang belajar sekaligus bertani di wilayah sini dengan membangun koperasi. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam memasarkan produk-produk hasil pertanian. Sehingga para petani khususnya para santri di sini tidak kebingungan lagi kemana mereka akan memasarkan produk-produknya”*

LPDB Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) Koperasi adalah satuan kerja Kementerian Koperasi dan UKM yang mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan Dana Bergulir untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman/pembiayaan, atau dalam bentuk lainnya dan bertanggung jawab kepada Menteri Negara Koperasi dan UKM.

*“Alhamdulillah salah satu lembaga yang membantu kami dalam menjalankan bisnis ini adalah LPDB. Kami diberikan dana pinjaman untuk menjalankan bisnis di bidang pertanian dengan bunga pertahun sekitar tiga persen”*

Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat. Melalui program sosial, Bank Indonesia juga berupaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2018).

*“ada program dari Bank Indonesia kepada kami, namun kami hanya sebagai off taker untuk mitra-mitra pesantren. Itupun dengan kriteria-kriteria tertentu. Sehingga penyaluran hibah kepada mitra-mitra menjadi tepat sasaran”*

### 3. Masyarakat/Komunitas

Masyarakat sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses pengembangan agribisnis pesantren. Seperti yang dikatakan pengurus pesantren bahwa:

*“masyarakat selalu dilibatkan ya, karena kami juga berdiri di tengah-tengah masyarakat. Kalau diperhatikan, lokasi Al-Ittifaq ada di tengah-tengah pemukiman warga. Kami tidak mungkin berkembang tanpa melibatkan masyarakat”*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemukiman warga yang dimaksud ini adalah bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama (Prasetyo dan Irwansyah, 2020).

### 4. Pemerintah

Pemerintah dalam kerangka *pentahelix* memiliki peran sebagai agen yang bertanggung jawab dalam implementasi berbagai kebijakan. Pemerintah juga memiliki peran dalam merumuskan kebijakan dan regulasi. Pemerintah juga bertanggung jawab sebagai *controller* mulai dari proses perencanaan, implementasi, pengawasan, pengaturan keuangan, penelitian dan

pengembangan, inovasi publik serta kerjasama dengan pihak swasta. Keberadaan pemerintah sangat dibutuhkan guna mempromosikan kesejahteraan sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya kepada masyarakat setempat (Nurmalia dan Zenuri 2018).

*“ya, pemerintah selalu dilibatkan. Khususnya dulu sewaktu masih ada program LM3 pemerintah terlibat dalam program ini. Oleh karena itu, jalinan mitra bisnis hortikultura ini masih terjalin baik ya sampai saat ini”*

Jaringan bisnis hortikultura Pesantren Al-Ittifaq tidak hanya terjalin dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang menjadi mitra LM3, tetapi juga dengan pasar modern, hotel dan restoran. Bahkan, Pesantren Al-Ittifaq menjalin kerjasama dengan Bank Indonesia, Perguruan Tinggi, Lembaga Riset dan sebagainya (Putriana N. Kinding dkk., 2019).

## 5. Media

Media sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi. Media dalam kerangka pentahelix berperan sebagai *expander* yaitu sebagai sarana promosi

dan pemasaran serta membentuk *brand image*.

Tak hanya media cetak, saat ini media sosial sangat berperan dalam bisnis. Media sosial merupakan interaksi antara individu dan atau organisasi bisnis (konsumen dan produsen), baik berupa teks, gambar, video, maupun jaringan. Kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam memanfaatkan media sosial adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memahami bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian dari pelaku bisnis agar produk yang dihasilkannya dapat dilihat dan diminati oleh konsumen yang ada di seluruh dunia (Romdonny dan Rosmadi, 2018).

Media berkontribusi terhadap agribisnis Al-Ittifaq sehingga menjadikan pesantren dikenal sampai ke mancanegara. Berbagai media baik media konvensional ataupun *online* sudah banyak yang mengulas bisnis pertanian yang dilakukan di pesantren ini. Pengurus pesantren mengutarakan bahwa mereka tidak pernah bekerja sama secara formal dengan berbagai media. Media-media sendiri banyak berdatangan ke pesantren setelah melihat kesuksesan. Seperti yang dikatakan oleh pengurus koperasi Al-Ittifaq:



*“Kita ga ada kerjasama dengan media-media. Rata-rata mereka yang tertarik datang ke sini setelah melihat bisnis ini sukses”*

### **c. Kemitraan Agribisnis Al-Ittifaq**

Kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kelangsungan usaha, volume dan kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, meningkatkan pertumbuhan usaha, dan meningkatkan keterampilan usaha kelompok mitra. Kelompok UKM membutuhkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan kualitas *talent*, teknologi, permodalan/kredit, dan pemasaran. Keunggulan kemitraan adalah menjamin kualitas, kuantitas, kontinuitas dan memiliki dampak sosial yang tinggi. Dengan kata lain, terciptanya persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status, dan pelaksanaan kemitraan tidak serta merta harus sesuai dengan kesepakatan semula. Proses kemitraan terjadi karena kegagalan-kegagalan yang telah dilakukan.

Kelompok kerja santri melakukan pelaporan melalui para mandor/PIC langsung ke ustadz yang menjadi penanggung jawabnya, pelaporan tersebut dilakukan dalam bentuk lisan yang terkait dengan kinerja mereka setiap hari dan pelaporan tertulis yang terkait

dengan modal, pembelian saprodi dan hasil panen. Penerimaan rata-rata dan agribisnis yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq untuk pesantren ke wilayah Bandung mencapai 2,4 milyar rupiah setiap tahunnya, berbeda dengan pemasaran ke wilayah Jakarta yang mencapai 3 milyar rupiah setiap tahun. Selama ini Pesantren Al-Ittifaq melakukan pemasaran dengan berbagai pemasaran di antaranya PT Hero Group, Lotte mart, Lion Superindo dan Yogya/Griya.

Dalam wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Ittifaq dikatakan bahwa:

*”Pondok pesantren kami memiliki 72 kemitraan. Baik dengan supermarket maupun dengan pesantren lainnya, juga dengan pasar-pasar tradisional seperti pasar induk Caringin dan pasar lain di sekitarnya. Kami memasok mayoritas produk hortikultura yang sudah dikemas dan dilabeli dengan merk dagang kami yaitu alifmart”*

Selain yang sudah disebutkan di atas, kemitraan yang dijalin oleh pondok pesantren Al-Ittifaq juga dengan masyarakat sekitar pesantren. Saat ini Pondok Pesantren Al-Ittifaq sudah mengarahkan petani sayuran sebagai pemasok sayuran berkualitas ke supermarket-supermarket ternama di Bandung dan Jakarta tidak kurang dari

9ton sayuran per hari dalam suatu koordinasi usaha berbentuk LM3 dan koperasi pondok pesantren (Sahat Tua Manalu dan Mulyani 2018).

*“Dalam menjalankan agribisnis ini, LM3 Al-Ittifaq telah menjalankan suatu bentuk kemitraan usaha yang bersifat “two step business partnership”. Di satu pihak LM3 Al-Ittifaq bekerja sama dengan para petani di sekitarnya yang tergabung dalam kelompok tani dalam rangka pemenuhan komoditas pertanian. Dan di pihak lain LM3 Al-Ittifaq juga melakukan kemitraan dengan pihak supermarket atau pasar swalayan dalam rangka pemasaran hasil komoditas pertanian”*

Kemitraan yang dijalin antara LM3 Al-Ittifaq dengan kelompok tani ini menggunakan pola inti plasma, dimana LM3 Al-Ittifaq bertindak sebagai inti perusahaan dan kelompok tani bertindak sebagai plasma. Beberapa tugas dan kewajiban LM3 Al-Ittifaq sebagai inti perusahaan adalah menampung dan membeli hasil pertanian dari kelompok tani, memberikan bimbingan teknis, sarana produksi, permodalan, penetapan pola tanam, serta penerapan teknologi tepat guna kepada kelompok tani binaannya. Sedangkan tugas dan kewajiban kelompok tani mitra adalah menjual produknya pada LM3 Al-Ittifaq pada saat dibutuhkan dengan harga yang telah disepakati, mematuhi standarisasi

serta pola tanam yang ditentukan dan melaporkan serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang terjadi (Ekaria 2017)

#### **d. Faktor Penentu Pengembangan Agribisnis Pesantren**

Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian ekonomi diantaranya adalah *pertama*, doktrin keagamaan atau pemimpin. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok penelitiannya adalah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat. Agama turut memengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi. *Kedua*, peran santri. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan/keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang. Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya untuk membekali para santri dengan berbagai *skill* keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak keluar dari pesantren sudah bisa mandiri (Nadzir. 2015).

*“pak kiai tentu sangat berpengaruh dalam pengembangan agribisnis ini,*

*dimana beliau yang menggagas adanya bisnis ini yang dilatar belakangi santri kurang mampu untuk bersekolah sehingga muncullah ide untuk berwirausaha pertanian. Dengan perjalanan panjang sampai akhirnya seperti ini”*

Konsep tentang peran santri dalam pengembangan ekonomi sangat menarik dibahas, karena santri yang setiap harinya disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, ternyata juga memiliki aktivitas ekonomi. Pada pesantren tertentu, santri memang dibekali dengan berbagai ketrampilan dan keahlian di bidang ekonomi seperti koperasi, kerajinan dan berdagang (Anas, 2020). Seperti yang dijelaskan oleh pengurus pesantren bahwa:

*“di sini memang santri banyak diberdayakan ya. Selain membantu pesantren di unit usaha manapun, santri juga dapat melatih skill masing-masing sehingga dapat menandirikan dirinya sendiri jika sudah keluar atau selesai sekolah dari sini”*

Semua itu dilakukan oleh pihak pesantren sebagai bentuk upaya untuk membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri supaya kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu, wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan

suatu tindakan nyata pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi (Nadzir, 2015).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan agribisnis yang dilakukan Pesantren Al-Ittifaq adalah dengan dibentuknya organisasi pemberdayaan untuk pembagian tugas, sehingga terjalin strategi yang baik yang dilakukan para anggotanya dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan fungsinya. Pola pengembangan agribisnis hortikultura ini dihubungkan oleh beberapa *stakeholder*, yaitu akademisi, bisnis (Koperasi, LPDB, Bank Indonesia), masyarakat/komunitas (masyarakat sekitar, petani), pemerintah dan juga media. Makna dan tujuan kemitraan pada dasarnya adalah “WinWin Solution Partnership”. Saling membutuhkan adalah salah satu prinsip untuk memperluas jaringan antar dua mitra. Kolaborasi antara perusahaan besar dan petani kecil bekerja dengan baik harus ada imbalan yang saling menguntungkan. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan agribisnis ini adalah adanya peran pemimpin dan juga santri.

Saran dalam penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan strategi pengembangan agribisnis sehingga dapat mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren juga melakukan analisis pembiayaan-pembiayaan dan implementasinya terhadap agribisnis di pesantren Al-Ittifaq.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Mohammad. 2020. "Kiai Dan Kemandirian Ekonomi Pesantren." *Maliyah Jurnal Hukum Bisnis Islam* Volume 10, Nomor 01.
- Arsanti, Idha Widi. 2018. "Sayuran Dataran Tinggi: Alternatif Pengungkit Daya Saing Indonesia."
- Bank Indonesia. 2018. *Sinergi Untuk Ketahanan Dan Perertumbuhan*. Jakarta: Laporan Tahunan Bank Indonesia.
- Departemen Pertanian. 2004. *Pedoman Pengembangan Pusat Inkubator Agribisnis (Pia)*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Petanian.
- Ekaria. 2017. "Strategi Pengembangan Agribisnis Holtikutura Pada Lembaga Mandiri Yang Mengakar Di Masyarakat (Lm3)." *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan (Agrikan Ummu-Ternate)* Volume 10 Nomor 2.
- Harli, Nurlina, Irham, Dan Jamhari. 2018. "The Importance Of Agribusiness Five Sub-System In The Cocoa Development In West Sulawesi." *Habitat* 2.
- Jannah, Husnul, Baiq Muli Harisanti, Masiah, Dan Siti Nurhidayati. 2022. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram Menggunakan Sistem Agroforestri." *Nuras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2, No. 1.
- Kementerian Agama. 2020. "Pangkalan Data Pendidikan Pondok Pesantren." *Jakarta (Id): Pdpp*.
- Kementrian Agama. 2020. "Mengenal Kh Fuad Affandi: Inspirator Pesantren Wirausaha (2)." Diambil 31 Desember 2022 (<https://kemenag.go.id/read/mengenal-kh-fuad-affandi-inspirator-pesantren-wirausaha-2-ykoa7>).
- Masruroh, Eni. 2021. "Agribusiness Development For Farming Rice On Program Concern To Farmer Food Security At Boalemo Regency." *Jambura Agribusiness Journal* 2.
- Mutiarasari, Nurul Risti, Eddy Renaldi, Dan Ery Supriyadi Rustidja. 2015. "Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun (*Allium Fistulosum* L.) Di Koperasi Untuk Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur (Studi Kasus Di Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)." *Procsiding Seminar Nasional-Ipb*.
- Nadzir, Mohammad. 2015. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren." *Economica* Vol. Vi Edisi 1.
- Nurmalia, A., Dan M. Zenuri. 2018. "Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Dengan Model Penta Helix (Studi Pada Umkm Sentra Bordir Dan Konfeksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Prasetyo, Donny, Dan Irwansyah. 2020. "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya." *Jmpis: Jurnal*

- Manajemen Dan Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 1.
- Putriana N. Kinding, Dwi, Wahyu Budi Priatna, Dan Lukman M. Baga. 2019. "Kinerja Rantai Pasok Sayuran Dengan Pendekatan Scor (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq Di Kabupaten Bandung)." *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal Of Indonesian Agribusiness)* Vol 7 No. 2.
- Romdonny, Jefry, Dan Maskarto Lucky Nara Rosmadi. 2018. "Remasaran Produk Organisasi Bisnis." *Ikraith Ekonomika* Vol 1 No 2.
- Rustandi, Yudi, Setya Handayani, Indah Listiana, Dan Dafit Ariyanto. 2019. "Agribusiness Activity At Islamic Boarding School Al Ittifaq Ciwidey-Bandung Using Interactive Models." *Blue Eyes Intelligence Engineering & Sciences Publicatio* 9.
- Sahat Tua Manalu, Doni, Dan Mulyani. 2018. "Kemitraan Agribisnis Tomat (Studi Kasus Kelompok Usahatani Mekar Tani Jaya Di Lembang, Jawa Barat)." *Agrica Ekstensia* Vol. 12 No. 1.
- Silvana, Maya, Dan Deni Lubis. 2021. "Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)." *Al-Muzara'ah* Vol. 9 No. 2. Doi: Doi: 10.29244/Jam.9.2.129-146.
- Slamet, R., B. Nainggolan, H. Ramdani, Dan A. Hendriyanto. 2016. "Strategi Pengembangan UKM Digital Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas." *Jurnal Manajemen Indonesia* 16(2).
- Solihin, Iwan Setiawan, Dan Eliana Wulandari. 2019. "Kinerja Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya Berbasis Pesantren Di Jawa Barat." *Mimbar Agribisnis*.